

**PARADIGMA WAHDAT AL-ULUM (Konsep Pemikiran Integritas Keilmuan
Dalam Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina serta Relevansinya terhadap Perguruan
Tinggi)**

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: June 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

Abd Hamid Noor

Abdhamidnoor72@gmail.com

Sekolah Tinggi Islam Kendal

Abstrak

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* harus dipahami dari berbagai aspeknya. Hal ini agar cahaya Islam menjadi penerang dalam kehidupan manusia. Sebagaimana wahyu yang pertama kali turun, umat Islam diharuskan untuk memandang dan memahami segala jenis pengetahuan dan tidak membedakan antara pengetahuan yang bersumber dari agama maupun yang bersumber dari pembacaan alam semesta (Sains). Penelitian ini termasuk dalam kategori (*library research*), yaitu penelitian yang mengacu kepada data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data primer berupa pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali Sedangkan data sekunder adalah data pendukung data primer, seperti literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji, seperti buku, artikel dan internet. Sumber data primer didapatkan dari kajian pustaka maupun penelaahan peneliti terkait pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali terkait konsep *Wahdatul 'Ulum*. Hasil dari penelitian ini adalah Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa esensi ilmu adalah cahaya; yaitu sesuatu yang tampak dan karenanya yang lain juga tampak. Sedangkan menurut Ibn Sina menjelaskan terkait dengan kesatuan ilmu bahwa sekalipun keberadaan materi pokok dipostulatkan oleh fisika, tetapi demonstrasi tentang prinsip-prinsip sandarannya diserahkan kepada sebuah ilmu yang lebih tinggi, yaitu metafisika.

Kata Kunci : *Wahdatul 'Ulum*, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Perguruan Tinggi.

Abstract

Islam as a religion whose mercy lil alamin must be understood from its various aspects. It is for the light of Islam to be a light in human life. As the first revelation is revealed, the Muslims are required to see and understand all kinds of knowledge and do not distinguish between knowledge from the source of religion and that from the reading of the universe (Sains). This research belongs to the category (library research), which is research that refers to primary and secondary data. In this review, primary data is the thought of Ibn Sina and Al-Ghazali. Secondary data are supporting data primary, such as literature related to the themes studied, like books, articles and the Internet. Primary

data sources are obtained from the study of the library as well as researchers' opinions related to the thought of Ibn Sina and Al-Ghazali regarding the concept of Wahdatul 'Ulum. The result of this research is that Imam al-Ghazali explained that the essence of science is light; that is, something visible and therefore otherwise visible. Ibn Sina explained in connection with the unity of science that although the existence of material matter is postulated by physics, but the demonstration of its backing principles is handed over to a higher science, namely metaphysics.

Keyword: *Wahdatul 'Ulum, Al-Ghazali, Ibnu Sina, University.*

LATAR BELAKANG

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* harus dipahami dari berbagai aspeknya. Hal ini agar cahaya Islam menjadi penerang dalam kehidupan manusia. Sebagaimana wahyu yang pertama kali turun, umat Islam diharuskan untuk memandang dan memahami segala jenis pengetahuan dan tidak membedakan antara pengetahuan yang bersumber dari agama maupun yang bersumber dari pembacaan alam semesta (Sains).

Khazanah keilmuan yang bersumber dari agama, jika dipahami secara tekstual, akan sering menimbulkan konflik dengan ilmu eksperimental. Padahal keduanya layak duduk bersama untuk memecahkan persoalan manusia.¹ Masalah semacam ini bukan disebabkan oleh agama, tetapi oleh penafsiran agama yang salah. Juga, sikap sebagian orang yang berprasangka buruk terhadap adanya relasi agama dan sains. Padahal penafsiran Islam dalam konteks ilmu-ilmu keislaman mendekati kebenaran ketika ilmu-ilmu tersebut dapat menjawab permasalahan manusia. Bukan hanya sekedar teks suci yang bersifat konseptual-transenden suci yang konseptual-transenden tetapi juga harus pragmatis-humanis.

Islam menempatkan ilmu dan agama dalam relasi yang harmonis; ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Dalam paradigma keilmuan teosentris, wahyu dan akal menjadi sumber dalam menuntut ilmu.² Dalam hal ini manusia bebas mengembangkan akal fikiran selama tidak bertentangan dengan wahyu. Ilmu yang bersumber dari wahyu bersifat abadi (*Perennial knowledge*), seperti ilmu-ilmu agama yang dikembangkan dari ayat-ayat quraniyah. Sedangkan ilmu yang bersumber dari akal

¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 6.

² Abd. Rachman, *Assegaf, Studi Islam kontekstual elaborasi paradigm baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 94.

manusia bersifat perolehan yang mana tingkat kebenaraanya bersifat nisbi (relatif). Sumber ilmu ini berupa ayat-ayat kauniyah, yang menghasilkan pengetahuan rasional (*rational sciences*), seperti filsafat, bahasa, seni, sastra, sains, politik, dan lain-lain.

Dalam perspektif epistemologis, Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Ajaran agama Islam bersifat universal, mencakup semua aspek kehidupan dan berfungsi sebagai *rahmatan lil- 'alamin*.³ Pengembangan ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat kauniyah memerlukan pemahaman yang komprehensif dalam ilmu-ilmu keIslaman sebagai fondasinya. Sehingga kemajuan ilmu-ilmu rasional tidaklah bertentangan dengan agama bahkan justru mendapatkan landasan kuatnya dari agama. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-Qur'an berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Dalam catatan sejarah, adanya tarik ulur perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dari tiga periode politik sejarah Islam, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang), masa keemasan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah periode klasik yang ditandai dengan tingginya aktifitas keilmuan yang melahirkan tidak hanya ilmu pengetahuan agama tapi juga filsafat dan sains.⁴

Paradigma *wahdah al-ulum (unity of sciences)* telah dipraktikkan para ilmuwan muslim klasik seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan al Ghazali mereka mengelaborasi ilmu-ilmu Yunani yang lebih menekankan logis-kontemplatif-noneksperimental dengan anjuran ilmiah wahyu yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam. Kedua corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu kesatuan oleh wahyu.

³ Bashori, "PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141-74, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2013), .6.

Mereka mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya. Hilmiyatu Naja menjelaskan bahwa seorang ilmuwan yang mempelajari ilmu dan mendialogkannya, lambat laun akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi terstruktur dan kaya akan penjelasan.⁵

Penelitian terkait *wahdatul 'ulum* atau integritas ilmu telah banyak diteliti dalam berbagai karya ilmiah. Maharani Sartika dengan judul artikel Implementasi Paradigma *Wahdatul 'Ulum* dengan Pendekatan Transdisipliner untuk Menghasilkan *ulul albab* pada lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil dari penelitian tersebut adalah Implementasi *Wahdatul 'Ulum* melalui pendekatan interdisipliner meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulum* dapat dinanti ke depan. Lulusan Universitas Islam Sumatera Utara Medan yang berkarakter *ulul albab*, memiliki sembilan karakteristik, kepribadian hamba, wawasan etnis, tanggung jawab, dan rasa bahagia.⁶

Salamuddin dalam artikelnya Epistemologi Ilmu Menurut Paradigma *Wahdatul 'Ulum* dengan menghasilkan semua ilmu yang dipelajari bahwa semua ilmu yang dipelajari tidak lari atau keluar dari nilai-nilai keislaman yang sudah pasti dengan adanya nilai keislaman maka akan membawa kemaslahatan bagi manusia. Seluruh ilmu yang ada baik ilmu agama atau ilmu umum pada dasarnya ialah sebagai mendekati diri kepada Allah.⁷ Kemudian Siti Fatimah dengan judul Strategi *Wahdatul 'Ulum* Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama dengan hasil paradigma *Wahdatul 'Ulum* yang akan mengajarkan referensi-referensi, buku-buku, penelitian-penelitian yang diajarkan oleh orang-orang atau guru, dosen dan pendidik lainnya yang paham tentang moderasi dalam islam maka dengan itu akan melahirkan product yang pandai tentang moderasi.

⁵ Hilmiyatu Naja et al., "Integrasi Sains Dan Agama (Unity of Science) Dan Pengaplikasiannya Terhadap Penerapan Materi Reproduksi Dan Embriologi," *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi* 13, no. 2 (2021): 70, <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v13i2.37660>.

⁶ Maharani Sartika Ritonga, "Implementasi Paradigma *Wahdatul 'Ulum* Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter *Ulul Albab* Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Journal of Social Research* 1, no. 4 (2022): 743-49, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.79>.

⁷ Sopan Sofian Salamuddin, Nur Helmi, Nuraisyah Sitorus, "Epistemologi Ilmu Menurut Paradigma *Wahdatul Ulum*," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023): 463-72.

Berdasarkan telaah pustaka yang dipaparkan di atas, tulisan ini akan membahas *wahdatul 'ulum* dengan mengutip dua tokoh yang konsen dan dianggap mewakili dengan konsep *Wahdatul Ulum* atau *Unity of Sciences* yakni Imam Al Ghazali dan Ibn Sina. Kedua tokoh tersebut dapat membuktikan bahwa bangunan keilmuan yang didasarkan pada teologi mampu membentuk cabang-cabang keilmuan yang mencakup antroposentris sekaligus teosentris.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tema yang dikemukakan, maka penelitian termasuk kategori kualitatif, yaitu data berupa tulisan yang dideskripsikan melalui pengamatan dan berbagai perilaku yang terdapat dalam individu, kelompok atau organisasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara rinci. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori (*library research*), yaitu penelitian yang mengacu kepada data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data primer berupa pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali Sedangkan data sekunder adalah data pendukung data primer, seperti literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji, seperti buku, artikel dan internet. Sumber data primer didapatkan dari kajian pustaka maupun penelaahan peneliti terkait pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali terkait konsep *Wahdatul 'Ulum*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Pemikiran al Ghazali

Kehadiran al Ghazali dalam pergulatan peradaban Islam sangat menentukan. Kebesaran dan keluasan ilmunya sulit untuk bisa diusik oleh penilaian negatif berbagai peneliti. Keilmuan dan pemikiran al Ghazali ibarat arus besar yang dengan cepatnya menyapu setiap jiwa untuk dibawanya ke angkasa. Guru terdekatnya Imam Haramain Abu al-Ma'ili Al Juawini dengan penuh kekaguman memberinya gelar *Bahrin Mughriq* (lautan yang menenggelamkan).⁸

Al-Ghazali adalah sosok yang tidak mau berhenti dan menyerah khususnya dalam mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Seluruh hidupnya dipertaruhkan untuk menundukkan keraguan dan segala kesesatan. Kejeniusan dan kesufiannya telah menghantarkannya menemukan informasi harmonis bagi tataran kehidupan umat Islam. Pada ujungnya Imam al Ghazali menghantarkan umat Islam setelahnya

⁸ Ahmad Shodiq. *Epistemologi Islam*. (Depok: Kencana, 2017), 10.

ke jalan yang mendekati arah *mukasyafah*. Sebuah arus besar pemikiran yang sangat kuat pengaruhnya hingga saat ini.

Seorang pemimpin Perguruan Tinggi Arab Ishaq Musa Al Husainy ketika mengkaji al-Ghazali menyatakan bahwa setidaknya ada empat dimensi yang menarik dari pemikiran al-Ghazali. *Pertama* dimensi kecintaan al Ghazali pada kebenaran (*al haqiqah*) dan keseriusan untuk mencapainya melalui *kasyaf*. Sehingga menempatkan al Ghazali sebagai patron (*hujjah*) yang tidak hanya bagi umat Islam (*Hujjah al Islam*) namun lebih luas lagi bagi seluruh manusia (*hujjah al insan*) yang tegar dan tercerahkan (*kasyaf*). *Kedua*, dimensi keutuhan pribadi yang dilengkapi dengan keutuhan keilmuan yang sempurna dan mengharamkannya atas berbagai macam kesenangan dunia yang kemudian menghantarkannya menjadi akar pemikir dalam Islam. *Ketiga*, Dimensi keseriusan al Ghazali dalam mengutamakan perbaikan moral (etika) manusia. *Keempat*, terletak pada kesastrawannya yang menghantarkan karya-kaaryanya diakui sebagai bagian dari kitab-kitab Arab terbesar.⁹

Konsep *Wahdatul Ulum* Al Ghazali terbagi menjadi enam fase perjalanan keilmuan al Ghazali yakni, Fase *pertama* dilaluinya setelah beliau memperoleh pendidikan dari ayahnya, seorang ahli sufi teman ayahnya dan guru madrasah wakaf di wilayah kelahirannya.¹⁰ Beliau belajar kepada mereka tentang Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu keagamaan termasuk ilmu tasawuf. Setelah itu, Imam al-Ghazali mulai berangkat ke kota Jurjan untuk belajar kepada Abi al-Qasim al-Isma'ili. Setelah belajar selama tiga tahun, Imam al-Ghazali kembali pulang ke tanah kelahirannya, akan tetapi ditengah perjalanannya beliau kehilangan seluruh naskah salinan kitab yang telah dia pelajari selama tiga tahun. Karena kejadian tersebut, Imam al-Ghazali kembali lagi untuk menghafalkan seluruh pelajaran yang telah dipelajarinya kurang lebih selama tiga tahun.

Fase kedua adalah perjalanan ilmiyahnya ke Naisabur untuk berguru kepada ulama' Sunni-Syafi'i yang terkenal, yaitu Imam al-Haramain al-Juwaini pada tahun 473 H. Beliau belajar logika, filsafat serta dasar-dasarnya selama lima tahun. Di kota ini Imam al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali Al-Fadl Ibn Muhammad

⁹ Zakki Najib Mahmud (ed.). *Abu Hamid al Ghazali: fy al-Dzikry al-Mia'awy yah al-Tasi'ah li Miladih* (Kairo: al Majlis 'al-Ala li Ri'ayah al-Funun wa al-Adab wa al-Ulum al-Ijtima'iyah, 1962), 7.

¹⁰ Imam Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. (Semarang: Thoha Putra, t.th), 74.

Ibn Ali Al Farmadi (w.477 H/1084 M).⁵ Setelah Imam al-Juwaini wafat, Imam al-Ghazali kemudian melanjutkan rihlah ilmiyahnya ke Baghdad.

Fase ketiga dimulai setelah Imam Haramain wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nidzham al Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan 'ulama. Dari perdebatan tersebut, nama al-Ghazali semakin populer dan disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di madrasah Nidzhamiyah Baghdad. Selama periode ini, Imam al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawih dan Ikhwan Al Shafa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya *Maqasid al-Falsafah* dan *Tahafut al-Falasifah*. Beliau mengarang tentang kitab *al-Basith*, *al-Wasith*, *al-Wajiz*, dan *al-Khulashah*. Dalam ushul fiqh beliau mengarang kitab *al-Mustashfa*, kitab *al-Mankhul*, *Bidayat al-Hidayah*, *al-Ma'lud fi al-Khilafiyah*, kitab *Tahafut al-Falasifah* dan yang lainnya.

Fase keempat dimulai pada tahun 488 H/1095 M. Pada tahun itu, Imam al-Ghazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (fikih, teologi dan filsafat). Beliau juga ragu terhadap profesi dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit akut selama dua bulan yang sulit diobati. Penyakit itu justru diderita setelah beliau berada dalam puncak karier dan dalam kondisi ekonomi yang sangat melimpah. Dalam dirinya terdapat pertentangan terhadap apa yang dilakukan selama ini bukan untuk mencari kebenaran, akan tetapi untuk mencari materi dan kepangkatan. Disisi lain, dari panggilan hati yang terdalam terdapat kesadaran keimanan untuk mempersiapkan bekal akhirat secepat mungkin. Karena sakit tersebut, Imam al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nidzhamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus. Selama kira-kira dua tahun tinggal di kota Damaskus, Imam al-Ghazali melakukan *uzlah*, *riyadlah*, mensucikan hati dan mujahadah serta berdzikir sebagaimana perilaku para sufi.

Fase kelima, perjalanannya ke Bait al Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa yang dilakukan di Damaskus. Setelah itu, Imam al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Saw. Beliau berada dalam pengembaraan kurang lebih sepuluh tahun. Terakhir Fase keenam, Imam al-Ghazali kembali ke Thus. Sepulang dari tanah suci, Imam al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus. Disinilah beliau tetap berkhawatir dan

menulis karyanya yang terkenal *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Pada fase ini pula beliau kembali mengajar seperti semula dengan motivasi yang ikhlas karena Allah semata. Pada tahun 503 H, al-Ghazali kembali ke tanah kelahirannya, Thus. Di sini al-Ghazali mengajar di madrasah yang mengajarkan ilmu fiqih yang didirikan disamping rumahnya dan sekaligus menjadi mursyid bagi ahli sufi yang ada di rumah yang disediakan bagi ahli sufi sampai beliau wafat pada tahun 505 H / 1 Desember 1111 M.

2. Eksistensi Pemikiran Ibn Sina

Ibn Sina hidup di lingkungan intelektual dan sosio-politik yang terpengaruh pemikiran Yunani. Beliau juga belajar pada sekolah filsafat di Akademi di Athena dan Alexandria, yang pada gilirannya menjadi standar baku bagi studi filsafat, yaitu tradisi filsafat Arab sebagai pewaris langsung dan kelanjutan dari Neoplatonis-Aristotelianisme. Selain tradisi ilmiah Yunani-Arab, Ibnu Sina juga mengambil inspirasi dari pengaruh adat budaya di mana dia tinggal. Ini termasuk, agama Islam itu sendiri dan terutama artikulasi filosofis-teologis (kalam), dan warisan budaya Persia. Tentu saja matematika, sains, dan filsafat perkembangan yang sedang dilakukan dalam bahasa Arab juga.¹¹

Ibnu Sina hidup pada masa di mana perpecahan yang menimpa Imperium Arab telah mencapai situasi yang akut. Dia tinggal di bawah Kerajaan Iran yang merupakan pendukung utama kebudayaan Persia, serta dalam sebuah situasi intelektual yang ditandai dengan perseteruan antara “orang-orang Timur” (Masyraqiyyun)- sebagai sekutu dari Khurasan-dengan “orang-orang Barat” (*Magribiyyun*), seperti orang-orang Irak, Syria serta musuh bebuyutan lain seperti budaya Barat-Eropa. Padahal dia sendiri sebagai menteri pada masa kekuasaan Buwaihiyyah- telah menjalani kehidupan dan tinggal di sebuah kota yang sangat terganggu oleh pelbagai bentuk carut-marut yang disebabkan oleh pelbagai kekacauan politik, social, ekonomi dan kehidupan.¹²

Dalam muqodimah Ibnu Khaldun, Ibn sina mewarisi tradisi keilmuan Yunani-Arab. Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah Ilmu-ilmu intelek (*al-ulum al-'aqliyah*) disebut juga dengan ilmu-ilmu filsafah dan hikmah. Ia mencakup empat macam ilmu

¹¹ Ibn Sina, *Asy-Syifa* (UEA : al-idarah al-Ammah li ats-taqafah, tt), 3. Lihat juga, Ahmad Fuad al-ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo : Dar al-Qalam, tt), 49.

¹² Mohammad 'Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta : Islamika, 2003), 84.

yaitu; ilmu logika (*manthiq*), ilmu fisika, metafisika, ilmu matematika. Ilmu matematika ini terdiri dari empat bidang, yakni geometri, aritmatika, musik dan astronomi. Inilah yang kemudian menjadi tujuh pokok ilmu filsafat yaitu logika, aritmatika, geometri, astronomi, musik, fisika dan metafisika.¹³ Ilmu-ilmu ini telah mendapat perhatian luar biasa dari dua bangsa besar sebelum Islam, yaitu bangsa Persia dan Yunani. Ilmu-ilmu ini secara besar-besaran diminati sekali di kalangan mereka, karena peradaban yang dimilikinya memang tinggi dan merupakan bangsa-bangsa yang berkuasa sebelum Islam. Di daerah-daerah dan di berbagai kota mereka, ilmu-ilmu itu tumbuh pesat sekali.

Ibnu Sina lebih tertarik pada bidang metafisika dan logika. Sedangkan terhadap filsafat politik dan *xivetika* terkesan acuh-tak acuh¹⁴ Sebagaimana filosof lainnya, Ibnu Sina telah hidup dan bernapas dalam buaian al-Qur'an dan Sunnah. Ia secara sadar berpegang teguh dan besandar pada keduanya. Konon, ketika mendapatkan masalah yang pelik, Ibn Sina akan pergi ke masjid dan melakukan Shalat.

3. Wacana Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*) al-Ghazali dan Ibn Sina

Topik kesatuan dalam ilmu merupakan pembahasan yang sangat penting terutama dalam kajian keislaman. Topik ini mencakup persoalan yang penting dan menarik untuk dicermati. perbincangan tersebut menyangkut bagaimana keterkaitan berbagai jenis realitas atau bahan di alam semesta ini saling terkait? Dapatkah berbagai ilmu alam seperti (fisika, astronomi, kimia, biologi) bersatu menjadi sebuah teori yang menyeluruh dan tunggal? Dan dapatkah teori relativitas umum dan teori kuantum dalam fisika bersatu dan lain sebagainya?¹⁵

Wacana kesatuan ilmu tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara sains dan agama. Dalam perspektif Barat disampaikan Ian G Barbour dalam Armahedi Mahzar merumuskan paradigma sains dan teknologi Islam adanya spektrum empat hubungan yang mungkin antara sains dan agama, yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi.¹⁶ Spektrum relasi sains dan agama versi Barbour ini mencerminkan perkembangan perkembangannya secara kronologis begitu warisan sains dari peradaban Islam mengalami sekularisasi. Sedangkan dalam perspektif agama

¹³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 650.

¹⁴ Majid Fakhry, *sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung : Mizan, 2001), 55.

¹⁵ Abdul Muhaya, *Konsep Wahdatul Ulum menurut al-Ghazali* (Semarang, 2014), 24.

¹⁶ Ian Barbour, *When Sains Meet Religion*, (Harper San Fransisco, 2000)

hubungan antara sains dan agama tidak ada masalah. Bagi kalangan gerakan Islam modern meyakini bahwa Islam sebagai agama universal adalah penyempurna bagi sains modern Barat yang dianggapnya universal.¹⁷

Dalam kajian keilmuan, kesatuan ilmu memiliki sejarah serta logika tersendiri. Pertanyaan tentang kesatuan ilmu harus dibedakan secara hati-hati dari salah satu tesis dan harus pula dicari benang merah yang menghubungkan perdebatan filosofis. Pertanyaan-pertanyaan tentang kesatuan ilmu dapat ditelusuri kembali ke konsep kosmologi Yunani pra-Socrates, khususnya dalam persoalan tentang yang satu (*the one*) dan yang banyak (*the many*). Para filosof memiliki pandangan yang berbeda tentang keberadaan dunia ini. Parmenides memandang dunia sebagai "*substansi statis*", Heraclitus beranggapan dunia adalah senantiasa menjadi (*becoming*), Empedocles memandang dunia terdiri dari empat elemen, Demokritus berpendapat dunia adalah atom, Pythagoras menganggap bahwa dunia adalah nomor, Plato menganggapnya sebagai forma dan Aristoteles menganggapnya sebagai kategori. Perbedaan pandangan inilah yang akibatnya menimbulkan berbagai perbedaan dalam persoalan epistemologi.¹⁸

Dalam sejarah Islam diskursus keilmuan juga telah lama muncul. Al-Kindi yang terkenal sebagai Bapak filosof muslim berpendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pengetahuan panca indra dan pengetahuan akal. Pengetahuan yang pertama berkaitan dengan objek-objek lahir dan bersifat empiris. Penginderaan yang dilakukan oleh manusia terhadap objek menghasilkan bayang-bayang (konsep) tentang gambar objek dan selanjutnya bayangan tersebut disimpan dalam kecakapan menyimpan (*retentive faculty*) untuk dipelihara dan diabadikan. Sebaliknya, pengetahuan akal berkaitan dengan objek yang bersifat non-material yang kebenarannya didasarkan pada penyimpulan secara logis dan niscaya dari prinsip pengenalan pertama yang diketahui secara intuitif. Objek pengetahuan rasional juga berkaitan dengan bentuk-bentuk yang dicapai melalui abstraksi objek yang bersifat indrawi.¹⁹ Pembagian yang dilakukan oleh Al-Kindi diatas sebenarnya

¹⁷ Armehdi Mahzar, *Merumuskan paradigma sains dan teknologi Islam: Revolusi Integralisme Islam* (Bandung, Mizan, 2004), 212.

¹⁸ Abdul Muhaya, *Konsep Wahdatul Ulum menurut al-Ghazali* (Semarang, 2014), 24.

¹⁹ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University, 1987, 116-117.

didasarkan pada perbedaan sumber ilmu dan bukan pada hakikat ilmu, karena keduanya merupakan upaya untuk mengetahui objek.

Selain al-Kindi filosof dan pemikir muslim lain yakni al-Farabi membagi ilmu menjadi tiga macam ilmu jismi, ilmu nafsi dan ilmu 'aqli. *Pertama*, ilmu jismi adalah ilmu yang diperoleh melalui daya mengindera yang dimiliki oleh fisik manusia; seperti panas, dingin, membau, melihat dan meraba. *Kedua*, ilmu nafsi adalah ilmu yang berkaitan dengan kemampuan jiwa; yaitu ilmu yang dihasilkan oleh kemampuan imajinasi manusia. Daya hayal atau imajinasi menggabungkan atau memisahkan seluruh kesan yang ada sehingga menghasilkan potongan-potongan atau kombinasi yang beragam, dan hasilnya bisa benar dan bisa salah. *Ketiga*, ilmu 'aqli adalah ilmu yang bersumber pada daya fikir yang memungkinkan manusia memahami berbagai pengertian, sehingga mereka dapat membedakan yang mulia dan yang hina, menguasai seni dan ilmu.²⁰ Konsep emanasi yang diusung oleh al-Farabi pada dasarnya juga menunjukkan adanya kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang berasal dari jalur malaikat (*angelic*) melalui peningkatan kemampuan akal. Ini menunjukkan bahwa realitas ilmu tidak dapat dipisahkan dengan realitas yang wujud sebagai hasil dari proses emanasi.

a. Konsep Wahdatul Ulum Prespektif al-Ghazali

Secara etimologi, *wahdat al-'ulum* berasal dari lafadz *wahdat* yang berarti satu dan *'ulum* yang berarti ilmu- ilmu, jamak dari kata *'ilm*. Konsep *wahdat* (kesatuan) *al-'ulum* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan konsep *wahdat al-wujud*, sebab secara epistemologis wujud dalam arti sesuatu yang ditemukan merupakan sumber dari ilmu. Dalam pandangan Ibn Arabi, wujud adalah satu yaitu Allah. Meskipun demikian, Dzat tersebut secara gradual manifest dalam keragaman. Begitu juga ilmu, pada hakikatnya adalah satu akan tetapi ilmu seolah mewujud dalam jumlah yang banyak.²¹

Secara etimologi, ilmu berarti mengetahui, kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'alima, ya'lamu, ilman* yang berarti tahu atau mengetahui. Sebagaimana ulama' yang lain, Imam al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai berikut: *Al-ilmu huwa ma'rifatul*

²⁰ Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filosof Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat dan Moderen*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 76-77.

²¹ Abdul Muhaya, *Konsep Wahdatul Ulum menurut al-Ghazali* (Semarang, 2014), 39.

*al-syai' ala ma huwa bihi.*²² Yang artinya “ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri”.

Definisi ini mengandung maksud bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek tentang objek secara benar. Kebenaran yang ada dalam pengetahuan ini bersifat korespondensi, karena ada kesesuaian antara pengetahuan subjek dengan kondisi objektif pada objek yang diketahui. Ada dua jalan untuk mengetahui objek yang diketahui secara benar. *Pertama* melalui pengamatan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. Dalam mengamati objek, manusia punya cara dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga hasil akurasi pun berbeda pula. Semakin baik alat yang digunakan dan semakin tinggi kemampuan alat yang digunakan untuk mengamati objek, semakin akurat ilmu yang diperoleh. Ilmu yang semacam ini disebut sebagai ilmu yang diperoleh melalui akal (*ma ustufida min al-'aql*).

Kedua, melalui proses informasi yang diperoleh dari Dzat Yang Maha Tahu (Allah) baik secara langsung maupun melalui perantara utusan dan hamba Allah. Informasi yang diperoleh subjek tentang objek yang diketahui akurasi tergantung pada kecanggihan, kebersihan mata hati dan kadar cahaya yang menyebabkan tersibaknya objek. Semakin bersih dan cangguh mata hati subjek serta kuat iluminasi cahaya, maka semakin jelas pengetahuan objek yang diketahui. Ilmu semacam ini disebut sebagai ilmu laduni atau ilmu mukasyafah.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu mukasyafah adalah ilmu batin yang merupakan puncak berbagai ilmu. Sebagian ahli ma'rifat telah menyatakan barang siapa yang tidak memiliki ilmu ini maka dikhawatirkan meninggal dalam kondisi *su'ul khatimah*. Dan serendah-rendahnya derajat orang yang memiliki ilmu ini adalah orang yang mempercayainya dan berserah diri kepada orang yang ahli dalam ilmu tersebut. Bahkan sebagian ulama' menyatakan ilmu semacam ini tidak akan dimiliki oleh ahli bid'ah dan pelaku dosa besar, orang cinta harta benda, senantiasa mengumbar nafsu. Ilmu mukasyafah merupakan ilmu orang-orang yang benar (*al-shiddiqin*) dan orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabin*).

²² Imam Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Semarang. Thoha Putra, t.th, Vol. I, 29.

Ilmu mukasyafah adalah cahaya yang muncul di hati yang telah suci dan bersih dari sifat yang tercela. Cahaya tersebut akan menyibak berbagai objek yang banyak. Sehingga subjek dapat mendengar sebelum suatu objek itu disebut, subjek dapat menangkap makna objek secara keseluruhan dengan tanpa dapat dijelaskan. Maka pada saat itu semua menjadi jelas, sehingga terjadilah pengetahuan (*ma'rifah*) yang benar dengan dzat, sifat, perbuatan dan kebijaksanaan Allah dalam penciptaan dunia dan akhirat, mengetahui esensi kenabian dan nabi, makna esensi wahyu, setan, malaikat, cara dan trik setan menggoda manusia, cara malaikat mendatangi para nabi, cara malaikat menyampaikan wahyu, mengetahui tentang kerajaan langit dan bumi dan lain sebagainya dari persoalan yang bersifat ghaib.²³

Imam al-Ghazali mengakui adanya ilmu mukasyafah, laduni atau hudhuri (ilmu kehadiran) sebagai berikut: ilmu mukasyafah terjadi melalui diangkatnya hijab hati sehingga hati dapat mengetahui secara jelas penampakan kebenaran (*al-Haqq*) sesuatu objek dengan penampakan yang sejelas-jelasnya yang tidak terdapat keraguan didalamnya. Ilmu semacam ini dapat terjadi pada esensi manusia (*jawahir al-insan*), yaitu hati yang bersih.²⁴ Menurut Imam al-Ghazali ilmu mukasyafah merupakan ilmu yang paling tinggi dan sangat bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Ilmu mukasyafah tidak diperoleh melalui usaha, akan tetapi melalui adanya cahaya yang menyinari hati yang suci sehingga esensi wujud dapat diketahui secara jelas.

Sebagai ilmuwan yang senantiasa konsen menemukan kebenaran, Imam al-Ghazali menginginkan ilmu yang dapat mengungkap hakekat sesuatu, karena itulah dia menginginkan ilmu yang sebenarnya. Baginya, ilmu sesungguhnya ilmu yang meyakinkan adalah sesuatu yang dapat mengungkap objek (yang diketahui) melalui penyingkapan yang tidak terdapat keraguan samasekali dan tidak pula disertai adanya kemungkinan kesalahan dan aman dari kekeliruan. Baginya, ilmu yang tidak dapat menjamin kebenaran secara meyakinkan bukanlah ilmu.²⁵ al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang tidak ada keraguan didalamnya hanya diperoleh melalui illuminasi Ilahiyah. Inilah kunci dari segala pengetahuan: *Bi nur qadzafahu Allah Ta'ala fi al-shadr wa dzalika al-nur huwa miftah aktsar al-ma'arif* (melalui cahaya

²³ Imam al-Ghazali, *Ihya'*, Vol. I, 20.

²⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya'*, Vol. I, 21.

²⁵ Imam Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Mesir: Ali Shabih wa Auladuh, 1952, 26-27.

yang dihujamkan Allah Ta'ala dalam hati dan cahaya tersebut adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan).²⁶ Jadi menurut al-Ghazali bahwa hakikat ilmu itu adalah cahaya.

b. Wacana Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*) Menurut Ibn Sina

Ibn Sina membagi ilmu menjadi fisika dan metafisika. Metafisika membahas dasar-dasar ilmu alam, matematika, eksistensi Tuhan, substansi ruhani, dan lain-lain. Ibnu Sina mengikuti Aristoteles dalam hal pembagian ilmu dan menganggap metafisika sebagai bagian dari filsafat dan menganggap logika sebagai alat bagi ilmu-ilmu. Perbedaan mendasar antara Aristoteles dan Ibnu Sina adalah ketika Ibnu Sina menjadikan bagian ilmu metafisika seperti mengetahui turunnya Wahyu, ilmu tentang hari akhirat, kebangkitan, kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat, semua itu termasuk kategori sebagai ilmu keagamaan.²⁷

Ibn Sina membicarakan terkait integrasi antara metafisika dan fisika (*science*) dalam kitabnya *asy-syifa* pada proposisi (*Maqalat*) keenam yang berisi lima pasal. proposisi ini berisi tentang ilmu fisika (*science*), yaitu berisi pembahasan tentang sebab efisien (*al-ilal al-fa'iliyyah*), sebab formal (*al-ilal ash-shuriyah*) dan sebab final (*al-ghaiyyah*).²⁸

Ibn Sina membuka pembicaraannya tentang fisika dengan suatu penelitian tentang materi pokok ilmu alam, yang dinyatakannya sebagai "benda-benda, sejauh mereka mudah dipengaruhi oleh perubahan. dan sekalipun keberadaan materi pokoknya dipostulaskan oleh fisika, tetapi demonstrasi tentang prinsip-prinsip sandarannya diserahkan kepada sebuah ilmu yang lebih tinggi, yaitu metafisika, di atas itulah prinsip-prinsip itu diterima sebagai aksiomatik, karena dalam setiap ilmu khusus tidak selalu perlu mendemonstrasikan postulat-postulat atau praduga-praduga yang menjadi sandarannya.²⁹

Dari prinsip-prinsip ini, sebagaimana disebutkan di atas, Ibnu Sina menyinggung dalil bahwa benda-benda fisik tersusun dari materi dan bentuk. Terhadap dua prinsip ini, ditambahkan sebuah prinsip nonfisik, yaitu akal-

²⁶ Imam al-Ghazali, *Al-Munqidz...*, 31.

²⁷ Ahmad Fuad al-ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo : Dar al-Qalam, tt), 50.

²⁸ Ibn Sina, *Asy-Syifa* (UEA : al-idarah al-Ammah li ats-taqafah, tt), 257-28.

²⁹ Tsuwaibah, *Epistemologi Unity Of Science Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina Dalam Kitab Asy-Syifa Juz I Dan Relevansinya Dengan Unity Of Science Iain Walisongo* (Semarang, 2014), 116.

kecerdasan aktif (malaikat Jibril), yang atas itu benda-benda itu, materi maupun bentuknya, bergantung. Penyelidikan akal aktif ini pada hakikatnya bukanlah obyek sejati ilmu fisika. Selain itu prinsip ini membantu memelihara kesempurnaan entitas-entitas fisik yang primer dan sekunder.

Hubungan sebab, dan akhirnya Sebab Pertama dengan wujud merupakan soal pokok utama metafisika. Dari empat buah sebab Aristoteles, sebab efisien (*al-ilal al-fa'iliyyah*) mempunyai hubungan yang sangat menentukan dengan wujud. Ia memberi wujud kepada sebuah entitas yang tidak dimilikinya, selama ia tidak memilikinya sambil tetap berbeda dengannya. Antara sebab efisien dan akibatnya, menurut Ibnu Sina, harus ada persesuaian atau proporsi tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebab secara ontologik mendahului akibat, dan pada dasarnya lebih tinggi kadar realitasnya. Oleh karena itu jika wujud mutlak dipandang sebagai sebuah entitas, entitas seperti itu akan menjadi serupa dengan wujud yang paling real.

Karakteristik paling dasar dari pemikiran Ibn Sina adalah pencapaian definisi dengan metode pemisahan dan pembedaan konsep-konsep secara tegas dan keras. Keberhasilan dan pentingnya prinsip analisis ini di dalam sistem Ibnu Sina, sangat menarik perhatian. Beberapa contoh prinsip ini adalah “bahwa apa yang disahkan dan diizinkan, berbeda dengan apa yang tidak disahkan dan tidak diizinkan”, dan “suatu konsep tunggal secara keseluruhan tak dapat diketahui secara bersamaan, kecuali terhadap aspek yang berbeda-beda.”³⁰ Ibn Sina berpendapat bahwa epistemologi punya dua cara: inderawi dan deduktif, di samping emanasi dan pancaran. Sebab melalui jalur inderawi kita menumpulkan gambaran-gambaran konseptual dari alam eksternal, karena barang siapa kehilangan indera berarti telah kehilangan pengetahuan.

Ibn Sina merupakan ilmuwan yang mampu memadukan ilmu agama dan sains. Ia merupakan seorang dokter, filosof, saintis sekaligus agamawan, hafal al-Qur'an dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam bahasa al-Faruqi, keilmuannya dinaungi oleh spirit tauhid.³¹ tidak ada dikotomi keilmuan.

³⁰ Fazlur Rahman, Ibnu Sina, dalam, Para Filosof Muslim, M.M. Syarif, terj. Cet. XI, (Bandung: Mizan, 1998), 102.

³¹ Ismail al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, tauhid Dasar Peradaban Islam, dalam Ulumul Qur'an No 1. VII/ th. 1996, 43.

Karena, dikotomi ilmu agama dan umum ternyata mempunyai implikasi serius, antara lain semakin suburna hidup sekuler yang menempatkan agama hanya sebagai urusan pribadi.

Dalam prespektif pemikiran Islam selalu berangkat dari proposisi bahwa ilmu itu milik Allah sebagaimana semua yang ada di alam ini adalah milik Allah. Dan ilmu yang datang dari Allah itu sebaliknya diberikan kepada manusia untuk sebesar-besarnya kemanfaatan yang dapat diraih oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini sambil memelihara kelestarian dan keselamatan alam dan seisinya itu. Untuk itulah konsep khalifah Allah *fi al-Ardh* dimunculkan dalam rangka memelihara amanah dan misi yang diberikan kepada manusia itu. Semua itu sekaligus dalam rangka mengajar manusia untuk tunduk dan menyembah hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, konsep ilmu dalam pemikiran Islam adalah bagian dari rangkaian yang bersifat integral dan universal, yang tidak hanya bersifat horizontal antara sesama, tetapi juga vertical kepada Allah Yang Maha Memiliki dan Maha Pengatur.³² Ilmu-ilmu seperti itu yang kemudian membentuk peradaban Islam.

Ibnu sina dalam kitabnya yang berjudul *asy-syifa*, membagi objek ilmu ke dalam tiga kategori:

- (1) Entitas-entitas yang bergerak dan berkaitan dengan materi spesies particular, baik dalam pemahaman kognitif (pikiran) maupun dalam substansi (alam luar).
- (2) Entitas-entitas yang terpisah dari materi spesies particular dalam pemahaman kognitif, tetapi tidak dalam dunia nyata
- (3) Entitas-entitas yang terpisah dari gerak dan materi baik dalam dunia nyata maupun dalam pemahaman-pemahaman kognitif (pikiran)

Dengan bahasa lain dalam skema ontology Ibnu Sina ada tiga kelas utama dari yang ada (maujudat) yaitu : *pertama*, wujud yang secara niscaya tidak tercampur dengan gerak dan materi; *kedua*, wujud yang secara niscaya dapat bercampur dengan gerak dan materi, dan *ketiga*, wujud yang dapat bercampur dengan gerak dan materi, tetapi yang juga dapat memiliki wujud yang terpisah dari keduanya. Kelas utama dari yang ada inilah yang menjadi Ilmu Metafisika, seperti Tuhan dan jiwa, sedangkan yang kedua menjadi objek ilmu-ilmu alam dan matematika.

³² Mochtar Naim, Epistemologi dan Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dalam Perspektif pemikiran Islam, dalam Amin Abdullah dkk, Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, (Yogyakarta SUKA-Press, 2003), 79.

4. Dialektika *Unity of Science* di Indonesia (Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang)

Integrasi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional di Indonesia khususnya pada Perguruan Tinggi Islam banyak dilakukan dalam bentuk strategi transformasi dan konservasi dari IAIN/STAIN (Institut Agama Islam/ Sekolah Tinggi Agama Islam) menuju Universitas Islam Negeri (UIN).³³ Menurut Azyumardi Azra dalam *From IAIN to UIN: Islamic Studies In Indonesia* menjelaskan bahwa ide konversi dari IAIN menuju UIN telah dimulai di akhir tahun 1970-an oleh sejumlah rektor IAIN, terutama Prof. Harun Nasution, Rektor IAIN Jakarta, namun karena pembatasan-pembatasan secara legal dan politis menyebabkan ide ini sulit untuk diwujudkan. Reformasi 1998 menjadi gerbang liberalisasi pendidikan di Indonesia. Lingkaran usaha mengkonversi IAIN menjadi UIN yang telah diimplementasikan sejak tahun 1997 memperoleh dorongan yang kuat. Paradigma baru pendidikan tinggi yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan A. Malik Fadjar pada tahun 1998 mencakup *greater autonomy, greater accountability and greater quality assurance* bagi perguruan tinggi membuat konversi IAIN menjadi UIN menjadi terbuka.³⁴

Secara historis, terminologi *unity of science* bukan suatu hal yang baru. Naveed Yazdani dalam tulisannya, *Faith and Reason: A Syntesis in Pakistani Society* menjelaskan bahwa paradigma kesatuan ilmu ini pertama kali mengemuka dalam kaitannya dengan perbedaan seputar sintesis akal dan wahyu (*the Reason-Faith Syntesis debate*). Perdebatan ini sudah berlangsung lama, dengan intensitas dan bentuk yang beragam, melintasi sejarah kebudayaan dan peradaban manusia.³⁵

Dalam dunia Islam, *the unity of science* pertama kali terjadi pada periode keemasan (*The Islamic Gold Periode*) dalam bentuk “perkawinan” antara tradisi Islam dan tradisi filsafat Yunani. Peristiwa tersebut terjadi pada abad ke 9 M ketika Khalifah al-Makmun memerintahkan untuk menterjemahkan karya-karya filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab.

³³ Ilyas Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*.(Semarang. 2015), 244.

³⁴ Azyumardi Azra, *From IAIN To UIN: Islamic Studies In Indonesia*, dalam Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad Dan Patrick Jory (eds.), *Islamic Studies And Islamic Education in Contemporary Southeast Asia* (Kuala Lumpur: Yayasan Ilmua: 2001), 45.

³⁵ Naveed Yazani, *Faith and Reason: A Syntesis in Pakistani Society*, dalam *Journal of Commerce and Social Science*. Vol. 2 2009. 33.

Ilmuwan modern yang konsen memperjuangkan paradigma *unity of science* adalah Otto Neurath (1882- 1945M) yang kemudian dilanjutkan oleh Rudolph Carnap (1891-1970) dan teman-temannya dalam Vine Circle. Akan tetapi, sesungguhnya Neurath tidak memiliki konsep penyatuan yang melibatkan wahyu (Alqur'an) dalam *unity of science* yang digagasnya. Unity yang dimaksud Neurath lebih pada upaya menggabungkan metodologi ilmu-ilmu kealaman dengan metodologi ilmu-ilmu humaniora.³⁶

Dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan Ibn Sina yakni penyatuan ilmu agama dan sains secara integral serta tidak ada dikotomi keilmuan. Pendekatan keilmuan model ini akan menghasilkan ilmuwan yang agamis dan agamawan yang saintis, tentu ini sangat relevan dengan program IAIN menuju UIN Walisongo.

Bagi UIN Walisongo istilah kesatuan ilmu atau *unity of Sciences (Wahdat al-ulum)* memiliki makna yang khas. Istilah ini telah disepakati menjadi paradigma yang dianut institusi. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah, Sang Maha Benar (*al-Haqq*). Prinsip-prinsip paradigma *Unity of Sciences (wadat al-ulum)* adalah sbb³⁷:

Meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para Nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam, memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia, dan melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (*revealed sciences*), ilmu-ilmu modern (*modern sciences*), dan local wisdom.

Dalam hal pendekatan, paradigma *Unity of Sciences* menggunakan pendekatan *theo-anthropocentris* yakni sebuah cara pandang bahwa realitas ketuhanan dan kemanusiaan adalah satu kesatuan yang padu dan tidak terpisahkan. Untuk itu, dalam berpengetahuan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan.

³⁶ Muhyar Fanani, *Unity Of Sciences Sebagai*, 3.

³⁷ Muhyar Fanani, Empat Istilah Kunci dalam Visi Misi IAIN Walisongo 2014, 9, disampaikan dalam acara Raker Auditor Mutu Internal LPM IAIN Walisongo di Hotel Amanda Hills Bandungan Semarang, Kamis 24 April 2014

Strategi yang dilakukan IAIN Walisongo untuk mengimplementasikan paradigma *Unity of Sciences* adalah, Tauhidisasi semua cabang ilmu, Revitalisasi wahyu sebagai sumber strategi, Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, Spiritualisasi ilmu-ilmu modern, dan Revitalisasi local wisdom. Selain itu penekanan terhadap keindonesiaan dan kemanusiaan umum juga perlu diwujudkan dan penyusunan kurikulum dan silabi. Ini tidak mesti dalam wujud dimasukkannya kajian interaksi antara Islam dan kebudayaan daerah, melainkan yang lebih penting adalah bahwa kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga kekhasan Islam di negeri ini diperteguh dan dikembangkan.

SIMPULAN

Menurut Imam al-Ghazali secara ontologis ilmu tidak dapat dipisahkan dengan dzat Allah. Karena sifat bukanlah Allah dan sifat Allah bukan yang lain-Nya (*la hiya huwa wala hiya ghairuhu*). Karena itu ilmu tidak dapat dipisahkan dengan Allah. Imam al-Ghazali menolak adanya ilmu yang tercela. Secara dzatiah tidak ada ilmu yang tercela.

Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa esensi ilmu adalah cahaya; yaitu sesuatu yang tampak dan karenanya yang lain juga tampak. Sedangkan menurut Ibn Sina menjelaskan terkait dengan kesatuan ilmu bahwa sekalipun keberadaan materi pokok dipostulaskan oleh fisika, tetapi demonstrasi tentang prinsip-prinsip sandarannya diserahkan kepada sebuah ilmu yang lebih tinggi, yaitu metafisika. Keilmuan Ibnu sina berbasis pada al-Qur'an dan sunah dan memiliki spirit tauhid. Keilmuan model ini akan menghasilkan ilmuwan yang agamis dan agamawan yang saintis.

Daftar Pustaka

- Abdullah Amin, M, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020)
- al-Faruqi Ismail dan Lois Lamya' al-Faruqi, *tauhid Dasar Peradaban Islam*, dalam *Ulumul Qur'an* No 1. VII/ th. 1996
- al-Ghazali Muhammad Imam, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Mesir: Ali Shabih wa Auladuh, 1952)
- al-Ghazali Muhammad Imam, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Semarang. ThoHa Putra, t.th, Vol. I)
- al-ahwani Fuad Ahmad, *al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo : Dar al-Qalam, tt).
- al-Ghazali, Imam Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. (Semarang: ThoHa Putra, t.th).
- al-Jabiri Abed Mohammad, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta : Islamika, 2003)

- Assegaf, Abd. Rachman, *Studi Islam kontekstual elaborasi paradig baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005)
- Azra Azyumardi, *From IAIN To UIN: Islamic Studies In Indonesia*, dalam Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad Dan Patrick Jory (eds.), *Islamic Studies And Islamic Education in Contemporary Southeast Asia* (Kuala Lumpur: Yayasan Ilmua: 2001)
- Bashori. "PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari)." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141-74. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.
- Hamdi Zainul Ahmad, *Tujuh Filosof Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat dan Moderen*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004)
- Barbour Ian, *When Sains Meet Religion*, (Harper San Fransisco, 2000)
- Fakhry Majid, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University, 1987)
- Fakhry Majid, *sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung : Mizan, 2001)
- Fanani Muhyar, Empat Istilah Kunci dalam Visi Misi IAIN Walisongo 2014, hlm 9, disampaikan dalam acara Raker Auditor Mutu Internal LPM IAIN Walisongo di Hotel Amanda Hills Bandungan Semarang, Kamis 24 April 2014
- Mahmud Najib Zakki (ed.). *Abu Hamid al Ghazali: fy al-Dzikry al-Mia'awy yah al-Tasi'ah li Miladih* (Kairo: al Majlis 'al-Ala li Ri'ayah al-Funun wa al-Adab wa al-Ulum al-Ijtima'iyah, 1962)
- Mahzar Armehdi, *Merumuskan paradigma sains dan teknologi Islam: Revolusi Integralisme Islam* (Bandung, Mizan, 2004)
- Naim Mochtar, *Epistemologi dan Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dalam Perspektif pemikiran Islam, dalam Amin Abdullah dkk, Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta SUKA-Press, 2003)
- Naja, Hilmiyatu, Alfiyana Nurul Rizqi, Risa Dhotus Zahroh, Andika Agusti Mahardika, and A. F. Hidayatullah. "Integrasi Sains Dan Agama (Unity of Science) Dan Pengaplikasiannya Terhadap Penerapan Materi Reproduksi Dan Embriologi." *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi* 13, no. 2 (2021): 70. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v13i2.37660>.
- Rahman Fazlur, *Ibnu Sina, dalam, Para Filosof Muslim*, M.M. Syarif, terj. Cet. XI, (Bandung: Mizan, 1998),
- Ritonga, Maharani Sartika. "Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Journal of Social Research* 1, no. 4 (2022): 743-49. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.79>.
- Salamuddin, Nur Helmi, Nuraisyah Sitorus, Sopan Sofian. "Epistemologi Ilmu Menurut Paradigma Wahdatul Ulum." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023): 463-72.
- Sina Ibn, Asy-Syifa (UEA: al-idarah al-Ammah li ats-taqafah, tt)
- Shodiq Ahmad. *Epistemologi Islam*. (Depok: Kencana, 2017)
- Supena Ilyas, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. (Semarang. 2015)
- Tsuwaibah, *Epistemologi Unity Of Science Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina Dalam Kitab Asy-Syifa Juz I Dan Relevansinya Dengan Unity Of Science Iain Walisongo* (Semarang, 2014)
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Yazani Naveed, *Faith and Reason: A Syintesis in Pakistani Society*, dalam *Journal of Commerce and Social Science*. Vol. 2 2009.